

Analisis Kontekstualisasi Soal Cerita Matematika Kelas V Berbasis Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar

Trisna Kusuma Wardani*

Universitas Nahlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Indonesia trisna211088@gmail.com

Desi Rahmawati

Universitas Nahlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Indonesia rahmawatiidesy10@gmail.com

Herjan Haryadi

Universitas Nahlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Indonesia herjanharyadi5@gmail.com

Abstract: *The objectives of this study were (1) to determine how the contextualization of mathematical story problems relates to the numeracy literacy of elementary school students. (2) to determine the inhibiting factors in the contextualization of mathematical story problems that relate to the numeracy literacy of elementary school students. The study used qualitative phenomenological research. The informants used were 10 people, consisting of 6 students, teachers, and the principal. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. Data validity was ensured through triangulation, researcher persistence, and extended time. Data analysis techniques used data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The study found that some of the story problems were still general and did not arouse students' interest, so the expected numeracy literacy was not optimal. The inhibiting factors were environmental factors, a lack of parental and community involvement, and students' infrequent interaction with mathematical contexts in everyday life. In addition, there was a lack of training and resources for teachers to develop numeracy- and literacy-based mathematical story problems. Teachers need guidance and diverse and relevant example questions to develop truly contextual story problems that support numeracy literacy. Another inhibiting factor was limited learning time. Teachers often have to follow an overly dense curriculum, leaving them with limited freedom to develop and present story problems in depth. As a result, the problems presented tend to be simple and less engaging for students. Overall, this study confirms that contextualizing math story problems based on numeracy literacy is a relevant strategy for improving the quality of mathematics learning in elementary schools. Therefore, its implementation needs to be continuously supported so that students develop strong numeracy skills and are prepared to face various problems in everyday life.*

Keywords: Contextualization, story problems, mathematics, numeracy literacy

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui bagaimana kontekstualisasi soal cerita matematika terhadap literasi numerasi siswa sekolah dasar. (2) untuk mengetahui faktor penghambat kontekstualisasi soal cerita matematika terhadap literasi numerasi siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif jenis fenomenologi. Informan yang digunakan adalah 10 orang yang terdiri dari 6 siswa, guru dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi, ketekunan peneliti dan perpanjangan waktu. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitiannya adalah beberapa soal cerita yang diberikan masih bersifat umum dan kurang membangkitkan minat siswa, sehingga literasi numerasi yang diharapkan tidak optimal. Faktor penghambatnya adalah faktor lingkungan, kurangnya keterlibatan orang tua dan komunitas, siswa jarang berinteraksi dengan konteks matematika dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurangnya pelatihan dan sumber daya bagi guru dalam mengembangkan soal cerita matematika berbasis literasi numerasi. Guru membutuhkan bimbingan dan contoh soal yang beragam dan relevan untuk mengembangkan soal cerita yang benar-benar kontekstual yang mendukung literasi numerasi. Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan waktu belajar. Guru seringkali harus mengikuti kurikulum yang terlalu padat, sehingga untuk mengembangkan dan menyajikan soal cerita secara mendalam kurang leluasa. Akibatnya, soal yang disajikan cenderung sederhana dan kurang menarik bagi siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kontekstualisasi soal cerita matematika berbasis literasi numerasi merupakan strategi yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar. Oleh karena itu, penerapannya

perlu didukung secara berkelanjutan agar siswa memiliki kemampuan numerasi yang baik dan siap menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Kontekstualisasi, soal cerita, matematika, literasi numerasi

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika di sekolah dasar masih sering menekankan aspek prosedural dan hasil akhir perhitungan, sementara kemampuan siswa dalam memahami makna soal, menafsirkan informasi, menghubungkan persoalan dengan konteks kehidupan sehari-hari dan menggunakan penalaran belum berkembang secara optimal. Dalam praktiknya, banyak siswa mampu melakukan operasi hitung, tetapi mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal cerita. Kesulitan tersebut biasanya muncul karena siswa belum terbiasa memahami konteks masalah, memilah informasi penting, menentukan strategi penyelesaian dan menafsirkan jawaban secara logis.

Matematika di sekolah dasar tidak cukup dipahami sebagai kemampuan berhitung akan tetapi perlu diajarkan bagaimana memahami konsep matematika yang sesungguhnya sehingga benar-benar berarti dan bermanfaat untuk kehidupannya (Haryadi & Mudzakkir, 2024). Matematika juga menuntut siswa membaca situasi, mengenali informasi penting, memilih operasi yang tepat, lalu menafsirkan hasilnya sesuai konteks kehidupan. Kemampuan tersebut sejalan dengan literasi numerasi, yaitu kemampuan menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari (Haryadi, 2024a). Pada tingkat sekolah dasar, literasi numerasi menjadi fondasi penting karena siswa mulai belajar menghubungkan angka dengan pengalaman nyata, seperti kegiatan jual beli, pengukuran panjang, pembagian benda, waktu tempuh, data sederhana, dan perbandingan jumlah.

Matematika adalah salah satu ilmu yang harus dipahami oleh setiap manusia karena semua aktivitas kehidupan manusia tidak terlepas dari pembelajaran matematika. Salah satunya adalah memahami konsep literasi numerasi dalam mata pelajaran matematika (Haryadi, 2025a). Kesulitan memahami soal, terutama soal cerita, umum terjadi di sekolah dasar. Kesulitan ini dirasakan berasal dari kurangnya pemahaman siswa tentang konteks soal yang diberikan oleh guru (Haryadi, 2024b). Di era teknologi saat ini, penerapan soal berbasis numerasi sama pentingnya dengan upaya pemerintah untuk meningkatkan kemampuan membaca dan numerasi siswa di sekolah, dengan harapan dapat menghasilkan generasi emas di abad mendatang. Soal berbasis numerasi dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam manajemen numerik. (Ilma et al., 2025) Namun, kenyataan bahwa pembelajaran tematik ditingkatkan di sekolah dasar tampaknya tidak menjamin bahwa anak-anak memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk berhitung.

Literasi numerasi adalah kemampuan untuk memecahkan masalah nyata menggunakan berbagai angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika dasar dalam hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. (Haryadi, 2025b) Dengan

memiliki literasi numerasi yang baik, siswa dapat memiliki keterampilan dan memungkinkan siswa untuk menggunakan matematika dengan percaya diri, baik dalam pembelajaran di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari

Urgensi literasi numerasi semakin kuat setelah pemerintah menerapkan Asesmen Nasional melalui Asesmen Kompetensi Minimum. AKM tidak menilai hafalan rumus semata, tetapi menilai kemampuan literasi membaca dan literasi matematika atau numerasi. Kerangka AKM numerasi memuat konteks personal, sosial budaya, dan saintifik, serta level kognitif *knowing*, *applying*, dan *reasoning*. Dengan demikian, soal matematika yang diberikan kepada siswa perlu memuat konteks yang dekat dengan kehidupan siswa agar mereka tidak hanya menghitung, tetapi juga memahami situasi masalah (Repositori Kemdikbud, 2023)

Kondisi literasi matematika siswa Indonesia masih menjadi perhatian serius. Data PISA 2022 menunjukkan bahwa skor matematika siswa Indonesia berada pada angka 366, sedangkan rata-rata OECD berada pada angka 472. Data tersebut juga menunjukkan bahwa hanya 18% siswa Indonesia mencapai minimal Level 2 dalam matematika, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 69%. Level 2 menunjukkan kemampuan dasar untuk mengenali dan merepresentasikan situasi sederhana secara matematis. Kondisi ini menandakan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan ketika harus memahami masalah, mengubah informasi menjadi model matematika, dan memilih strategi penyelesaian yang tepat (OECD, 2022)

Permasalahan tersebut relevan dengan pembelajaran matematika di sekolah dasar, khususnya pada soal cerita. Soal cerita menuntut dua kemampuan sekaligus, yaitu kemampuan memahami bacaan dan kemampuan menggunakan konsep matematika. Siswa sering tidak gagal karena tidak mengetahui operasi hitung, tetapi karena tidak memahami makna kalimat, informasi penting, hubungan antarbilangan, dan konteks masalah. Literasi matematika siswa kelas V dalam menyelesaikan soal cerita masih rendah. Penelitian tersebut menemukan hambatan berupa kemampuan membaca, kemampuan numerik, minat membaca soal, dan dukungan pembelajaran literasi matematika yang belum optimal (Literasi & Pada, 2020)

Kontekstualisasi dapat digambarkan sebagai proses transformasi melalui berbagai masalah dunia nyata dalam matematika (Haryadi, 2024a). Kontekstualisasi adalah proses menempatkan informasi atau pembelajaran dalam konteks tertentu agar lebih relevan dan mudah dipahami. Kontekstualisasi adalah proses menggabungkan faktor budaya, sosial, dan situasional yang memengaruhi bagaimana seseorang memahami informasi (Nendissa dkk, 2025). Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi siswa saat ini sehingga mereka dapat memahami hubungan antara pelajaran dan kehidupan sehari-hari mereka.

Kontekstualisasi soal cerita menjadi aspek penting karena soal yang terlalu abstrak dapat membuat siswa sulit mengaitkan matematika dengan pengalaman nyata. Soal cerita yang kontekstual membantu siswa memahami situasi, mengenali informasi, memilih operasi, dan menjelaskan alasan penyelesaian. Soal matematika

berbasis konteks lokal juga dapat membuat pembelajaran lebih bermakna karena siswa melihat hubungan antara materi matematika dengan lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan aktivitas sehari-hari. Penelitian Stiadi et al. dalam Jurnal Elemen menunjukkan bahwa instrumen literasi numerasi yang memakai konteks lokal, seperti konteks pesisir Bengkulu, dapat menjadi alternatif yang valid dan praktis dalam pembelajaran serta asesmen numerasi (Stiadi et al., 2026)

Pembelajaran konstruktivis adalah pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan pengaruh interaksi sosial dan pengetahuan serta pengalaman sebelumnya sebagai faktor yang memengaruhi interpretasi dan integrasi pembelajaran (Juliastari dkk, 2022). Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa keuntungan, seperti meningkatkan motivasi siswa, meningkatkan pemahaman mereka, membantu mereka melihat hubungan antara pengetahuan dan kehidupan sehari-hari, dan menunjukkan keakuratan pengetahuan ilmiah (Vikasari, 2019). Pembelajaran kontekstual berdampak pada konteks sosial, lingkungan, ekonomi, dan hukum, dan siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik.

Pembelajaran kontekstual memiliki kemampuan untuk memengaruhi minat siswa dalam memahami materi dan berdampak pada prestasi akademik siswa. Hal ini disebabkan oleh pemahaman siswa tentang hubungan antara materi pembelajaran dan kehidupan nyata siswa (Alghadari et al., 2022). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian literasi numerasi pada soal cerita sudah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar masih berfokus pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal. Penelitian Endradewi misalnya, menganalisis kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Penelitian tersebut relevan, tetapi fokusnya lebih kuat pada kemampuan siswa, bukan pada analisis kontekstualisasi soal cerita yang digunakan dalam pembelajaran (Endradewi & Setyowati, 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian dengan judul analisis kontekstualisasi soal cerita matematika kelas v berbasis literasi numerasi siswa kelas 2 SD Negeri memiliki posisi yang jelas. Penelitian ini tidak hanya menilai kemampuan siswa dalam menjawab soal cerita. Penelitian ini menganalisis bagaimana soal cerita matematika kelas V dikontekstualisasikan dengan prinsip literasi numerasi, konteks kehidupan siswa, dan tuntutan AKM.

Analisis kebutuhan dalam penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa soal cerita matematika yang digunakan di sekolah dasar masih cenderung berorientasi pada prosedur hitung dan belum sepenuhnya mengakomodasi prinsip literasi numerasi. Siswa kelas V umumnya mengalami kesulitan dalam memahami konteks soal, menafsirkan informasi, dan menghubungkan konsep matematika dengan situasi kehidupan sehari-hari. Padahal, pada jenjang ini siswa mulai berada pada tahap perkembangan berpikir yang memungkinkan mereka memahami persoalan kontekstual secara lebih mendalam. Oleh karena itu, analisis kontekstualisasi soal cerita matematika perlu dikembangkan untuk mengidentifikasi kesesuaian soal dengan pengalaman nyata siswa, kebutuhan pembelajaran, serta tuntutan literasi numerasi. Pengembangan penelitian ini penting sebagai dasar perbaikan desain soal, strategi pembelajaran, dan penguatan kemampuan numerasi siswa sekolah dasar.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Desain penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan filosofi post-positivis untuk mengkaji kondisi alamiah objek (Latifa et al., 2025). Penelitian kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini bukan untuk menguji hipotesis, mengukur pengaruh, atau membandingkan perlakuan secara statistik, melainkan untuk memahami secara mendalam bagaimana soal cerita matematika dikontekstualisasikan, bagaimana kaitannya dengan literasi numerasi siswa, serta bagaimana guru dan siswa memaknai dan mengalami penggunaan soal cerita tersebut dalam praktik pembelajaran di kelas V sekolah dasar.

Jenis penelitian studi kasus ini digunakan karena peneliti dapat mengkaji dan secara langsung menemukan kontekstualisasi soal cerita matematika kelas lima berdasarkan literasi numerasi di SDN 2 Batujai, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah. Lokasi penelitian yang akan digunakan adalah di SDN 2 Batujai untuk siswa kelas V. Penelitian ini juga berfokus pada satu kasus tertentu secara intensif dan mendalam, yaitu kasus kontekstualisasi soal cerita matematika kelas V berbasis literasi numerasi pada satu setting sekolah dasar atau beberapa subjek dalam satu konteks yang spesifik.

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap. Pertama, perumusan fokus dan penetapan batas kasus, yaitu analisis kontekstualisasi soal cerita matematika kelas V berbasis literasi numerasi pada satu setting sekolah dasar. Kedua, kajian literatur dan penyusunan kerangka konseptual mengenai studi kasus, soal cerita, dan literasi numerasi. Ketiga, tahap pra-lapangan, meliputi penentuan lokasi, informan, dokumen, instrumen bantu, dan pengurusan izin. Keempat, memasuki lapangan dengan membangun akses dan hubungan dengan informan. Kelima, pengumpulan data melalui analisis dokumen, observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keenam, pengelolaan dan analisis data secara simultan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketujuh, uji keabsahan data melalui triangulasi, member checking, reflektivitas, audit trail, dan ketekunan pengamatan. Kedelapan, interpretasi temuan kasus untuk menjelaskan pola kontekstualisasi soal dan relevansinya terhadap literasi numerasi. Kesembilan, penyusunan laporan penelitian secara sistematis. Tahapan tersebut selaras dengan prinsip studi kasus yang menekankan eksplorasi mendalam terhadap fenomena kompleks dalam konteks nyatanya (Baxter & Jack, 2008).

Sumber data untuk penelitian ini adalah siswa kelas lima SDN 2 Batujai, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah, dengan fokus penelitian berupa kontekstualisasi soal cerita matematika kelas lima berdasarkan literasi numerasi. Sugiyono (2021), terdapat dua jenis data yang berbeda berdasarkan sumbernya: data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang dikumpulkan dari sumber sebelumnya, seperti publikasi, dokumen, atau laporan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara secara terstruktur, observasi lapangan dan dokumentasi. Adapun keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data, perpanjangan waktu dan ketekunan

peneliti (Sugiyono, 2023). Setelah data yang terkumpul kemudian diproses dan dianalisis untuk menghasilkan data yang akurat dan valid. Penelitian ini menggunakan pendekatan model analisis data Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berpijak pada dua grand teori utama, yaitu teori konstruktivisme dan teori literasi numerasi/mathematical literacy. Konstruktivisme memandang bahwa siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman dan keterlibatan aktif, sehingga konsep matematika akan lebih mudah dipahami apabila disajikan dalam konteks yang dekat dengan kehidupan mereka. Dalam kerangka ini, soal cerita tidak sekadar menjadi media latihan hitung, tetapi menjadi wahana bagi siswa untuk mengonstruksi makna dari situasi nyata ke dalam model matematika (Mei & Marini, 2025).

Grand teori kedua adalah literasi numerasi, yakni kemampuan merumuskan, menerapkan dan menafsirkan matematika dalam berbagai situasi sehari-hari. Dalam konteks Indonesia, kerangka ini sangat relevan karena asesmen numerasi seperti AKM menekankan penggunaan matematika secara fungsional, bukan hanya penguasaan prosedur hitung. Studi tentang tantangan siswa dalam AKM menunjukkan bahwa literasi matematis menuntut siswa memahami konteks, memproses informasi, dan menalar solusi, sehingga kualitas soal cerita menjadi sangat menentukan (Wahyuni et al., 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan siswa kelas V SDN 2 Batujai dalam memahami soal cerita matematika berbasis numerasi tidak hanya disebabkan oleh rendahnya kemampuan berhitung, tetapi juga oleh lemahnya keterkaitan antara konteks soal dengan pengalaman nyata siswa. Soal cerita menuntut siswa membaca situasi, memahami informasi penting, memilih operasi hitung, lalu menafsirkan jawaban sesuai masalah. Ketika konteks yang digunakan terlalu jauh dari kehidupan siswa, proses ini menjadi lebih berat. pembelajaran numerasi berbasis konteks lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat pengalaman belajar lebih relevan, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih baik (Haryadi, 2024a).

Kondisi di SDN 2 Batujai memperlihatkan bahwa pembelajaran matematika sudah mulai diarahkan pada kegiatan kolaboratif, tetapi penerapannya belum konsisten pada semua mata pelajaran dan belum sepenuhnya terstruktur. Kolaborasi memang dapat membantu siswa saling menjelaskan, membandingkan strategi, dan membangun keberanian dalam menyampaikan pendapat. Namun, kolaborasi tidak akan berdampak kuat jika tugas yang diberikan belum menuntut siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan mengambil keputusan secara jelas. Karena itu, pembelajaran kolaboratif perlu dirancang dengan peran yang lebih konkret, misalnya siswa sebagai pembaca soal, pencatat informasi, penentu strategi, dan penyaji jawaban. Dengan cara ini, siswa yang pasif tidak hanya menjadi pendengar, tetapi ikut terlibat dalam proses pemecahan masalah.

Temuan bahwa sebagian siswa masih malas membaca, kurang fokus, mengobrol, dan mengganggu teman saat pembelajaran berlangsung perlu dibaca sebagai gejala pembelajaran yang belum sepenuhnya bermakna bagi siswa.

Perilaku tersebut tidak cukup dijelaskan sebagai masalah kedisiplinan. Dalam konteks soal cerita numerasi, rendahnya minat membaca sering muncul karena siswa belum memahami manfaat informasi dalam soal. Siswa membaca teks, tetapi tidak mampu menangkap hubungan antara cerita, angka, simbol, dan langkah penyelesaian. Kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan masalah belum baik, tetapi dapat meningkat setelah diberikan scaffolding atau bantuan bertahap pada setiap indikator proses numerasi (Wahyuni dkk, 2026).

Pemberian soal cerita tentang siswa yang menyisihkan uang saku untuk ditabung merupakan contoh konteks yang lebih dekat dengan kehidupan anak. Soal seperti ini tidak hanya melatih perhitungan, tetapi juga mengaitkan matematika dengan keputusan sehari-hari, seperti mengelola uang, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta merencanakan pembelian perlengkapan sekolah. Namun, konteks tersebut perlu dikembangkan lebih dekat lagi dengan lingkungan siswa Batujai, misalnya kegiatan berbelanja di warung, menghitung hasil kebun keluarga, membagi uang jajan, mengukur jarak rumah ke sekolah, atau menghitung kebutuhan alat tulis. Konteks lokal seperti ini dapat membantu siswa memahami bahwa matematika bukan sekadar angka di buku, melainkan alat untuk menyelesaikan masalah nyata.

Penggunaan alat bantu matematika oleh guru menjadi kekuatan penting dalam pembelajaran. Pada usia sekolah dasar, siswa masih membutuhkan benda konkret untuk menjembatani pemahaman dari situasi nyata menuju simbol matematika. Alat bantu dapat membantu siswa melihat hubungan antara benda, angka, operasi, dan jawaban (Husna, 2023). Akan tetapi, alat bantu tidak boleh berhenti sebagai pelengkap visual. Guru perlu menggunakannya secara bertahap, mulai dari benda konkret, gambar atau tabel, lalu simbol matematika. Jika tahapan ini dilakukan secara konsisten, siswa akan lebih mudah memahami soal cerita karena mereka tidak langsung dipaksa masuk ke bentuk abstrak.

Metode ceramah, tanya jawab, dan ujian yang digunakan guru masih memiliki fungsi, terutama untuk menjelaskan konsep dasar dan mengecek pemahaman siswa. Akan tetapi, metode tersebut belum cukup untuk membangun kemampuan numerasi jika tidak disertai latihan membaca konteks, menandai informasi penting, menyusun strategi, dan menjelaskan alasan jawaban. Pada soal cerita, siswa tidak hanya dituntut menemukan hasil akhir, tetapi juga memahami masalah (Utari dkk, 2019). Oleh karena itu, guru perlu memperbanyak pertanyaan pemantik seperti apa yang diketahui, apa yang ditanyakan, mengapa operasi ini dipilih, dan apakah jawaban ini masuk akal dalam cerita?. Pertanyaan seperti ini lebih produktif daripada sekadar meminta siswa menghitung.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa guru mendorong siswa untuk berpikir kritis, tetapi belum memberikan tekanan akademik yang cukup dalam bentuk tantangan bertahap. Istilah tekanan tidak perlu dipahami sebagai paksaan, melainkan sebagai dorongan pedagogis agar siswa berani berpikir, mencoba strategi, dan memperbaiki jawaban. Jika siswa selalu diberi soal rutin yang langsung mengarah pada satu operasi hitung, maka kemampuan berpikir kritis sulit berkembang. Siswa perlu diberi soal yang menuntut mereka membedakan informasi penting dan tidak penting, memilih strategi, serta memberi alasan atas

jawaban. kemampuan literasi matematika dalam menyelesaikan soal numerasi AKM dipengaruhi oleh karakteristik berpikir dan pengalaman belajar siswa(Saputri et al., 2026).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan kontekstualisasi di SDN 2 Batujai belum optimal. Guru masih sering menggunakan soal cerita yang sederhana, umum, dan kurang menarik. Beberapa soal hanya berbasis tabel angka tanpa narasi, gambar, atau situasi konkret. Pola ini kurang sesuai dengan karakteristik siswa kelas V yang masih membutuhkan bantuan konteks visual dan pengalaman nyata untuk memahami konsep abstrak. Akibatnya, sebagian siswa dapat menghitung, tetapi belum mampu menafsirkan masalah secara utuh.

Kesalahan siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual berkaitan dengan ketidaksesuaian antara model soal, pemahaman informasi, dan faktor kognitif siswa(Alghadari et al., 2022). Penelitian ini juga menemukan bahwa konteks pribadi, sosial budaya, dan ilmiah belum diterapkan secara seimbang. Guru cenderung membuat soal yang bersifat umum sehingga belum mencerminkan kehidupan lokal siswa. Padahal, konteks lokal dapat membantu siswa membangun makna karena mereka mengenali objek, aktivitas, dan situasi dalam soal.

Faktor penghambat utama dalam penelitian ini meliputi keterbatasan pemahaman guru, keterbatasan waktu pembelajaran, variasi kemampuan siswa, rendahnya motivasi belajar, minimnya media pendukung, serta kurangnya keterlibatan orang tua dan lingkungan. Guru belum sepenuhnya memiliki strategi untuk mengubah konsep matematika menjadi soal cerita yang dekat dengan pengalaman siswa. Keterbatasan waktu juga membuat guru lebih sering menggunakan soal siap pakai daripada mengembangkan soal yang sesuai dengan konteks lokal.

Berdasarkan temuan tersebut, kontekstualisasi soal cerita matematika perlu dipahami sebagai strategi pembelajaran yang menuntut perencanaan. Guru perlu memilih konteks, menyusun narasi, menyesuaikan tingkat kesulitan, menyediakan bantuan visual, dan memberi ruang diskusi agar siswa dapat menafsirkan masalah secara bertahap. Soal cerita yang baik harus mendorong siswa membaca situasi, menemukan informasi penting, membangun model matematika, menyelesaikan masalah, dan menjelaskan makna jawabannya.

Di sisi lain, hasil penelitian ini mengoreksi asumsi yang terlalu sederhana bahwa semua soal cerita otomatis bersifat kontekstual. Temuan menunjukkan bahwa keberadaan narasi tidak selalu berarti ada proses numerasi. Jika konteks hanya menjadi bungkus operasi hitung, maka soal tersebut belum mendukung konstruksi pengetahuan maupun literasi numerasi secara mendalam. Artinya, teori yang memandang soal cerita cukup sebagai variasi format penyajian perlu ditinjau ulang, karena kualitas konteks, bahasa, dan tuntutan berpikir justru lebih menentukan daripada bentuk naratif itu sendiri. Kesimpulan ini sejalan dengan meta-analisis intervensi *word problem* yang menekankan pentingnya mutu rancangan instruksional, bukan sekadar penggunaan format soal cerita(Vessonen et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesulitan siswa kelas V SDN 2 Batujai dalam memahami soal cerita matematika berbasis numerasi disebabkan oleh kurangnya keterkaitan antara konteks soal dengan kehidupan nyata siswa. Siswa tidak hanya mengalami hambatan dalam berhitung, tetapi juga dalam membaca informasi, memahami situasi, memilih operasi hitung, dan menafsirkan jawaban. Pembelajaran yang masih didominasi ceramah, tanya jawab, dan ujian belum cukup untuk membangun kemampuan numerasi secara mendalam. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan soal cerita yang lebih kontekstual, dekat dengan lingkungan siswa, didukung alat bantu konkret, kegiatan kolaboratif, pertanyaan pemantik, serta bantuan belajar bertahap. Dengan strategi tersebut, siswa dapat lebih mudah memahami konsep matematika dan mengaitkannya dengan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Alghadari et al. (2022). *Correspondence between models and factors of student errors in solving contextual problems*. 11(4), 2799–2812. <https://doi.org/https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i4.4946>
- Baxter, P., & Jack, S. (2008). *Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers*. *Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for*. 13(4), 544–559. <https://doi.org/https://doi.org/10.46743/2160-3715/2008.1573>
- Endradewi, C. F., & Setyowati, R. D. (2025). *Analisis Kemampuan Literasi Numerasi dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Sekolah Dasar*. 8, 107–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/cetta.v8i4.4479>
- Haryadi, H. (2024a). *Kontekstualisasi Soal Matematika Berbasis Keterampilan Numerasi pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar di Kabupaten Lombok Barat*. 12(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/mpm.v12i1.11469>
- Haryadi, H. (2024b). *Kontekstualisasi Soal Matematika Berbasis Keterampilan Numerasi pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar di Kabupaten Lombok Barat*. *Media Pendidikan Matematika Program Studi Pendidikan Matematika FSTT UNDIKMA*, 12(1), 1–11. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jmpm>
- Haryadi, H. (2025a). *Analisis Kesiapan Kognitif dan Teknis Literasi Numerasi Siswa SD di Kabupaten Lombok Barat Berbasis ANBK*. 13(1), 429–442. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/mpm.v11i1.7860>
- Haryadi, H. (2025b). *Analisis Kesiapan Kognitif dan Teknis Literasi Numerasi Siswa SD di Kabupaten Lombok Barat Berbasis ANBK*. 13(1), 429–442. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/mpm.v13i1.15672>
- Haryadi, H., & Mudzakkir, A. (2024). *Pengaruh Model Project Based Learning (PJBL) Berbantuan Media Bahan Bekas Terhadap Pemahaman Konsep Dan Literasi Matematika Siswa Sekolah Dasar berbagai kegiatan pembelajaran seperti model proyek based learning (PJBL). PJBL pembelajaran yang bermakna*. 12(2), 114–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/mpm.v12i2.13687>

- Husna, F. A. (2023). *Pengembangan Media Papan Hitung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Operasi Hitung Penjumlahan Siswa Madrasah Ibtidaiyah*. 8(1), 33–49.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jrpm.2023.8.1.33-49>
- Ilma, R., Putri, I., Sukma, Y., Sari, N., Sagita, L., & Siligar, E. I. P. (2025). *Learning numeracy using new Pempek mathematics*. 16(1), 1–22.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22342/jme.v16i1.pp1-22>
- Juliastari dkk. (2022). *View of Contextual Learning-Based E-Student's Worksheet for Grade VI Elementary School.pdf* (pp. 427–437).
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jisd.v6i3.49242>
- Latifa, S., Lengkanawati, S., & Damayanti, L. (2025). *Exploring Reflective Journal as a Pathway to Teacher Autonomy: A Qualitative Case Study of EFL Secondary Teachers in Indonesia*. 9(2), 341–357.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29408/veles.v9i2.30889>
- Literasi, A., & Pada, M. (2020). *Penyelesaian Soal Cerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. 2(1), 100–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.31932/j-pimat.v2i1.654>
- Mei, H., & Marini, A. (2025). Social Sciences & Humanities Open Trends and patterns in realistic mathematics education research in elementary schools : A bibliometric approach. *Social Sciences & Humanities Open*, 12(February), 101730. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101730>
- Nendissa dkk. (2025). *Teologi Minahasa dalam Perspektif Kontekstual: Integrasi Nilai Budaya Lokal dan Keimanan Kristen* (pp. 52–63).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/scs.v12i1.776>
- OECD. (2022). *Indonesia Student performance (PISA 2022)*. Pisa, 1–7.
- Repositori Kemdikbud. (2023). *Framework Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)*.
- Saputri, F. C., Darmawan, P., & Adaya, G. B. (2026). *Mathematical Literacy Levels of Students in Solving AKM- Type Numeracy Problems Based on Rational and Artisan Personality Types Level Literasi Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Numerasi Bertipe AKM Berdasarkan Tipe Kepribadian Rational dan Artisan*. 10(1), 1–21.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jrpipm.v10n1.p1-21>
- Stiadi et all. (2026). *Development of an android-based numeracy literacy test using iSpring Suite in a Bengkulu coastal context* (pp. 182–199).
<https://doi.org/https://doi.org/10.29408/jel.v12i1.32841>
- Utari dkk. (2019). *Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita* (pp. 534–540).
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.22311>
- Vessonen, T., Hellstrand, H., Kurkela, M., Aunio, P., & Laine, A. (2025). The effectiveness of mathematical word problem-solving interventions among elementary schoolers : A systematic review and meta-analysis. *International Journal of Educational Research*, 132(October 2024), 102642.
<https://doi.org/10.1016/j.ijer.2025.102642>
- Vikasari, R. M. (2019). *Practicing contextual teaching and learning (ctl) approach to improve students' reading*. 8(1), 139–146.

<https://doi.org/10.25134/erjee.v8i1.2011>.Received

Wahyuni dkk. (2026). *Pengembangan Media E-Comic Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia*. *Pendahuluan Terdapat kemampuan dasar yang perlu dicapai dalam pembelajaran.* 15(1), 583–595.

<https://doi.org/https://doi.org/10.24127/ajpm.v15i1.12637>

Wahyuni, A., Muhaimin, L. H., Hendriyanto, A., & Tririnika, Y. (2024). *Exploring Middle School Students ' Challenges in Mathematical Literacy : A Study on AKM Problem-Solving.* 16, 3335–3349.

<https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5729>